



## AKTUALISASI DAN HABITUASI NILAI-NILAI DASAR PNS PADA PERKULIAHAN PERSAMAAN DIFFERENSIAL

Jahring<sup>(1)</sup>, Muhammad Hasan<sup>(2)</sup>, Yuli Purbaningsih<sup>(3)</sup>

Pendidikan Matematika Universitas Sembilanbelas November Kolaka<sup>(1)</sup>

Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Makassar<sup>(2)</sup>

Teknologi Hasil Pertanian Universitas Sembilanbelas November Kolaka<sup>(3)</sup>

Article history	Abstract
<b>Keywords:</b> Learning Style, Jigsaw, Mind Mapping, Teams Games Tournament, Habit of Prayer, Basic Value of Civil Servants	<i>This research aims to know the habituation of basic values of civil servants (accountability, nationalism, public ethics, quality commitment, and anti-corruption) toward increasing student learning outcomes at the differential equations coursework. This research is a pre-experimental study with the design of one group Pretest-posttest control design with students of 2016 mathematics education study programs of the Sembilanbelas November Kolaka University as samples amounting to 36 people. Data retrieval is conducted with a questionnaire on learning styles and student learning outcomes at the differential equation coursework. The actualization and habituation of the basic values of civil servants in students can improve character, positive habits, and student learning outcomes on differential equations. Inferentially indicated with a value of sig. = <math>0.000 &lt; \alpha = 0.05</math>. So habituation of basic values of civil servants is significant in increasing the student learning outcomes at the differential equation coursework.</i>

### Pendahuluan

Birokrasi yang profesional merupakan salah satu tujuan bangsa Indonesia. Untuk itu, pemerintah melalui UU Nomor 5 Tahun 2014 tentang aparatur sipil negara (ASN) telah bertekad untuk mengelola ASN menjadi semakin profesional. Undang-undang ini merupakan dasar dalam manajemen ASN yang

bertujuan untuk membangun ASN yang memiliki integritas, profesional, dan netral serta bebas dari intervensi politik, juga bebas dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta mampu menyelenggarakan pelayanan publik yang berkualitas bagi masyarakat. Dalam mewujudkan hal tersebut, Undang-undang ini mengamanatkan instansi pemerintah untuk wajib memberikan pendidikan dan pelatihan

terintegrasi selama 1 (satu) tahun masa percobaan kepada setiap Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dengan mengedepankan penguatan nilai-nilai dan pembangunan karakter dalam mencetak PNS.

Salah satu jenis pendidikan dan pelatihan yang strategis untuk mewujudkan PNS yang profesional sebagai bagian dari ASN menurut Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan PNS, adalah Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan. Dipertegas lagi dengan PP No 11 Tahun 2017 pasal 34 ayat 4 bahwa pendidikan dan pelatihan dilakukan secara terintegrasi untuk membangun integritas moral, kejujuran, semangat dan motivasi nasionalisme dan kebangsaan, karakter kepribadian yang unggul dan bertanggung jawab, dan memperkuat profesionalisme dan kompetensi bidang.

Sesuai Peraturan Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI No 25 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Golongan III, maka nomenklatur Diklat Prajabatan diubah menjadi Pelatihan Dasar (Latsar) Calon PNS sebagai salah satu jenis pelatihan yang strategis dalam rangka pembentukan karakter PNS dan membentuk kemampuan bersikap dan bertindak profesional mengelola tantangan dan masalah keragaman sosial kultural dengan menggunakan perspektif *whole of government* yang didasari nilai-nilai dasar PNS, yaitu Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu, dan Anti Korupsi yang diakronimkan dengan ANEKA berdasarkan kedudukan dan peran PNS dalam NKRI pada setiap pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, perekat dan pemersatu bangsa. Pembentukan dan pendidikan karakter ini dilakukan untuk membangun karakter pribadi dan atau kelompok sebagai warga negara yang baik, (Wahyuni, Triyanto, & Noventari, 2019:78). Hal tersebut dapat dicapai jika melalui berbagai proses pembelajaran terstruktur (internalisasi), praktek (habituaasi dan aktualisasi) seperti yang telah diterapkan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BBPK) Makassar, (Nursalam, et al, 2019:152).

Penyelenggaraan pelatihan dasar CPNS memadukan pembelajaran klasikal dan non-klasikal di tempat pelatihan dan di tempat kerja sehingga memungkinkan peserta mampu menginternalisasi, menerapkan dan mengaktualisasikan, serta membuatnya menjadi

kebiasaan (habituaasi), merasakan manfaatnya, sehingga terpatri dalam dirinya sebagai karakter PNS yang profesional sesuai bidang tugas. Salah satu isi kurikulum pelatihan dasar ini adalah adanya habituaasi dan aktualisasi. Menurut (Kobandaha, 2017:138), pendidikan dan pembentukan karakter melalui pendekatan pembiasaan (habituaasi) perlu diterapkan dalam membentuk kepribadian atau karakter dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan sesuatu yang baik akan dirinya sehingga senantiasa berinteraksi dan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan kepadanya. Dengan demikian, pembiasaan tersebut menjadi pola pikir yang telah tertanam dalam diri seseorang dan dikorelasikan dengan keinginan untuk melakukan secara berulang-ulang hingga akal akan meyakinkannya sebagai suatu indikator dari perilaku, Anwar (Keraf & Komalasari, 2019:219).

Aktualisasi dan habituaasi pada pelatihan dasar CPNS Kemenristekdikti 2018, menitikberatkan pada perumusan suatu masalah utama (*core issue*) yang diperoleh dengan menghubungkan peran dan kedudukan PNS dalam NKRI dan nilai-nilai dasar PNS. Dalam aktualisasinya, ditemukan suatu *core issue*, yaitu belum maksimalnya pembelajaran pada mata kuliah persamaan differensial mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sembilanbelas November Kolaka.

Persamaan differensial merupakan salah satu mata kuliah syarat untuk melanjutkan mata kuliah lanjutannya, yaitu Masalah Nilai Awal dan Syarat Batas (MNASB). Mata kuliah ini juga merupakan mata kuliah yang cukup abstrak, sehingga sulit untuk dipahami oleh mahasiswa. Agar mahasiswa mudah memahami mata kuliah yang dimaksud, perlu adanya beberapa inovasi model pembelajaran yang diterapkan. Namun hal yang terjadi di lapangan adalah proses pembelajaran/perkuliahian persamaan differensial masih menggunakan metode ceramah, tugas dan metode-metode konvensional lainnya. Hal ini merupakan bentuk perkuliahan yang monoton, tentunya hal tersebut masih belum optimal disebabkan kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan. Mata kuliah persamaan differensial merupakan mata kuliah bersyarat, jadi jika kurangnya pemahaman mahasiswa di mata kuliah ini akan mengakibatkan tidak bisa mengikuti dan

melanjutkan mata kuliah lanjutannya, hal lain yang dapat diakibatkan dari belum optimalnya proses pembelajaran adalah tingkat kelulusan tidak mencapai 100%. Model perkuliahan yang monoton mengakibatkan semangat dan motivasi belajar mahasiswa menurun, akuntabilitas mutu layanan terhadap mahasiswa dipertanyakan dan kinerja dosen tidak maksimal.

Berdasarkan hasil tes awal terhadap 36 mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sembilanbelas November Kolaka, hanya 5 orang (13,89%) yang memenuhi standar kelulusan yang telah ditetapkan, dan sisanya 31 orang (86,11%) belum memenuhi standar kelulusan. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu inovasi atau *treatment* pembelajaran di dalam kelas yang memuat nilai-nilai dasar aktualisasi. Beberapa *treatment* yang dilakukan, yaitu: (1) mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa. gaya belajar mahasiswa penting untuk diketahui, karena dengan mengetahui gaya belajar mahasiswa, maka dosen dapat menyusun kombinasi model pembelajaran yang tepat sesuai gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu, mahasiswa sendiri harus mengetahui gaya belajarnya agar mampu untuk menyusun strategi belajar di rumah dalam meningkatkan hasil belajarnya, (Jahring & Chairuddin, 2019:29); (2) menerapkan budaya berdoa sebelum dan sesudah perkuliahan. Hal ini dilakukan karena peneliti meyakini bahwa setiap aktivitas yang diawali dengan doa akan menghasilkan hal yang baik. Hal ini pun sejalan dengan hasil penelitian (Adkhiyah, 2017:120) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan berdoa sebelum memulai perkuliahan; dan (3) menerapkan model pembelajaran variatif dalam perkuliahan. Hal ini dilakukan untuk mengcover semua gaya belajar yang dimiliki mahasiswa. model pembelajaran yang digunakan adalah *jigsaw*, *mind mapping*, dan *teams game tournament* (TGT). (Nasruddin & Abidin, 2017:120), menjelaskan bahwa model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Hal yang serupa dijelaskan oleh (Jahring, Nasruddin, & Farida, 2020:5) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada model pembelajaran *mind mapping* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Hal ini pun juga dijelaskan oleh (Jahring, Armiana, & Nasrum, 2017:65) bahwa

model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan gambaran masalah dan alternatif solusi di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi nilai-nilai dasar aktualisasi pada perkuliahan persamaan differensial. Nilai-nilai dasar aktualisasi yang dimaksud adalah akuntabilitas, nasionalisme, etika publik, komitmen mutu, dan anti korupsi yang semuanya itu termaktub dalam setiap *treatment* yang diberikan.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen (*pre eksperimental design*) yang sampelnya hanya terdiri dari 1 kelas sebagai kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen tersebut diaktualisasikan dan dihabituisasikan nilai-nilai dasar PNS.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2018 semester ganjil tahun akademik 2018-2019 pada mahasiswa angkatan 2016 Program Studi S1 Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sembilanbelas November Kolaka.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2016 Program Studi S1 Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sembilanbelas November Kolaka dengan jumlah mahasiswa 36 orang. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *totally sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

### Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest control design*, yaitu pemberian *treatment* diawali dengan *pretest* dan diakhiri dengan *posttest*. Secara rinci desain penelitian disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
----------------	---	----------------

(Sugiyono, 2010:75)

Keterangan:

X : Perlakuan (*Treatment*)

O<sub>1</sub> : Pemberian *Pretest*  
 O<sub>2</sub> : Pemberian *Posttest*  
 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengacu pada strategi penyelesaian *core issue* yang diadopsi dari Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS, yaitu *on campus* dan *off campus* yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) melakukan koordinasi dan kolaborasi; (2) mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa; (3) mengidentifikasi kemampuan awal mahasiswa tentang materi persamaan differensial (*pretest*); (4) menerapkan budaya berdoa sebelum dan sesudah perkuliahan; (5) menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam perkuliahan, meliputi *jigsaw*, *mind mapping*, dan *teams game tournament* (TGT); dan (6) melaksanakan *posttest*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan yaitu instrumen tes (*pretest* dan *posttest*) untuk melihat efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Data hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial. Peningkatan tersebut diperoleh

dengan menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan rumus *N-Gain*, yaitu:

$$N - Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Maksimum - Skor\ Pretest}$$

Hasil perhitungan nilai *N-Gain* kemudian diinterpretasikan menggunakan klasifikasi Hake (Jahring & Marniati, 2020:24) seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Indeks *N-Gain*

<i>N-Gain</i> (g)	Klasifikasi
$g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g \geq 0,70$	Tinggi

Selanjutnya dilakukan analisis inferensial (uji hipotesis) dengan syarat data berdistribusi normal.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Deskripsi Data

Hasil analisis gaya belajar mahasiswa disajikan berdasarkan kecenderungan gaya belajarnya, baik *unimodal* (V, A, R, dan K) maupun *multimodal* (*bimodal*, *trimodal*, dan *quadmodal*) seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kecenderungan Gaya Belajar Mahasiswa

Gaya Belajar	Jenis Kelamin		Total (%)
	Laki-Laki (%)	Perempuan (%)	
<b><i>Unimodal</i></b>			
V	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)
A	0 (0 %)	2 (100 %)	2 (22,22 %)
R	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)
K	3 (42,86 %)	4 (57,14 %)	7 (77,78 %)
<b>Total</b>	<b>3 (33,33 %)</b>	<b>6 (66,67 %)</b>	<b>9</b>
<b><i>Multimodal</i></b>			
<i>Bimodal</i>	1 (20 %)	4 (80 %)	5 (18,52 %)
<i>Trimodal</i>	3 (60 %)	2 (40 %)	5 (18,52 %)
<i>Quadmodal</i>	4 (23,53 %)	13 (76,47 %)	17 (62,96 %)
<b>Total</b>	<b>8 (29,63 %)</b>	<b>19 (70,37 %)</b>	<b>27</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas, gaya belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial cenderung pada gaya belajar *multimodal* sebanyak 27 orang (75 %) dan sisanya sebanyak 9 orang (25 %) dengan gaya belajar *unimodal*. Selanjutnya berdasarkan hasil identifikasi belajar mahasiswa, maka diterapkan

suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial.

Hasil analisis deskriptif implementasi nilai-nilai aktualisasi pada perkuliahan persamaan differensial disajikan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Belajar Mahasiswa

Deskripsi	Pretest	Posttest	N-Gain
Mean	29,22	70,03	0,56
Standar Deviasi	21,64	16,11	0,24
Variansi	468,12	259,68	0,06
Maksimum	80	100	0,86
Minimum	5	25	0,00
Banyak Data	36	36	

Berdasarkan data pada tabel 4, maka rata-rata hasil *posttest* lebih tinggi dibanding rata-rata hasil *pretest* mahasiswa, bahkan setelah diterapkan model pembelajaran yang variatif, ada mahasiswa yang memperoleh nilai sempurna. Hasil deskripsi nilai *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis untuk melihat peningkatan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial dan dihitung menggunakan rumus indeks *N-Gain* serta disajikan pada tabel 5 dan tabel 6 berikut ini.

Tabel 5. Perhitungan Indeks *N-Gain* Per Individu

Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	10	27,78
Sedang	20	55,56
Rendah	6	16,67

Tabel 6. Persentase Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa

Deskripsi	Nilai
Indeks <i>N-Gain</i>	0,56
Peningkatan	56 %

Dari hasil kualifikasi *N-Gain* pada tabel 5, peningkatan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial berada pada kategori sedang sebanyak 20 mahasiswa dengan indeks peningkatan sebesar 0,56 atau terjadi peningkatan sebesar 56 %. Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran yang

variatif yang sesuai dengan gaya belajar mahasiswa dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial.

Sebelum data dianalisis secara inferensial, dilakukan uji prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas data hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel 7. Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,221 >  $\alpha$  = 0,05 maka dapat disimpulkan nilai *n-gain* hasil belajar mahasiswa berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Normalitas Data

		N-Gain
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,5589
	Std Deviation	0,24237
	Absolute	0,175
Most Extreme Differences	Positive	0,109
	Negative	-0,175
Kolmogorov-Smirnov Z		1,049
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,221

Pengujian signifikansi peningkatan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial menggunakan *one sample test*, hasil analisis dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Data (*one Sample Test*)

Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
N-Gain	13,836	35	0,000	0,55889	0,4769	0,6409

Berdasarkan tabel 8, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa habituasi nilai-nilai dasar

PNS signifikan terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial.

## Pembahasan

Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial meningkat dengan persentase sebesar 56% dan berada pada kategori sedang. Hal ini merupakan hasil dari beberapa aktualisasi pemecahan *core issue* perbaikan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial.

**Kegiatan 1: Melakukan koordinasi dan kolaborasi.** Sub Kegiatan 1 melakukan studi literatur tentang gaya belajar. Nilai yang terkandung dalam kegiatan studi literatur ini adalah akuntabilitas dan komitmen mutu. Menurut (Kusumasari, Dwiputrianti, & Allo, 2015:8) akuntabilitas berorientasi pada hasil, artinya setiap individu dituntut untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya serta berupaya memberikan kontribusi untuk mencapai hasil yang maksimal. Komitmen mutu mengacu pada konsep efektif, efisien, inovasi dan nilai mutu itu sendiri, (Yuniarsih & Taufiq, 2015:7). Oleh karena itu, aktualisasi nilai akuntabilitas dan komitmen mutu pada studi literatur gaya belajar akan efektif dan maksimal. Sub Kegiatan 2 melakukan koordinasi dan kolaborasi. Nilai yang terkandung dalam kegiatan koordinasi ini adalah *whole of government*, akuntabilitas, dan etika publik. Menurut (Suwarno & Sejati, 2017:9) *whole of government* terdiri dari koordinasi, kolaborasi, inovasi dan pelayanan publik. Koordinasi dan kolaborasi (*whole of government*) dilakukan dimulai dari atasan langsung, yaitu ketua program studi pendidikan matematika dan menyampaikan rencana (akuntabilitas) aktualisasi sekaligus meminta ijin dan saran (etika publik) terkait pelaksanaan aktualisasi yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Selanjutnya berkoordinasi dan kolaborasi dengan *team teaching* mata kuliah persamaan differensial.

**Kegiatan 2: Mengidentifikasi Gaya Belajar Mahasiswa.** Sub Kegiatan 1 menyusun kuesioner gaya belajar. Kuesioner gaya belajar dibuat dengan bahasa yang mudah dipahami (pelayanan publik), valid dan reliabel (komitmen mutu). Sub Kegiatan 2 mahasiswa mengisi kuesioner gaya belajar dengan pengawasan (akuntabilitas) agar selesai tepat waktu dan tidak saling bekerja sama (anti korupsi). Sehingga jawaban mahasiswa benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya

(komitmen mutu). Sub Kegiatan 3 menganalisis hasil kuesioner gaya belajar. Nilai aktualisasi yang terkandung pada kegiatan ini adalah akuntabilitas, etika publik, dan komitmen mutu. Pada tahap ini diperoleh hasil tentang gaya belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial seperti pada tabel 1. Data tentang kecenderungan gaya belajar mahasiswa selanjutnya dijadikan acuan dalam pemilihan model pembelajaran. Menurut (Jahring & Chairuddin, 2019:29), pemilihan model perkuliahan yang tepat sesuai dengan gaya belajar mahasiswa dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

**Kegiatan 3: Melakukan Pretest.** Sub Kegiatan 1 membuat soal *pretest*. Nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah pelayanan publik dan komitmen mutu dengan menghasilkan soal *pretest* yang mudah dipahami, valid, dan reliabel. Sub Kegiatan 2 melaksanakan *pretest*. Pelaksanaan *pretest* dilakukan tepat waktu (akuntabilitas, dan anti korupsi) baik saat mulai maupun saat tes berakhir. Pelaksanaannya dapat dipastikan tidak ada mahasiswa yang bekerja sama (akuntabilitas) sehingga hasil *pretest* objektif (komitmen mutu). Sub Kegiatan 3 Analisis hasil *pretest*. Nilai aktualisasi yang terkandung dalam kegiatan ini adalah akuntabilitas, pelayanan publik dan anti korupsi karena dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cermat dan objektif serta tidak ada diskriminasi dan nepotisme. Pada kegiatan ini diperoleh rata-rata, standar deviasi dan varians *pretest* mahasiswa seperti pada tabel 2. Rata-rata hasil *pretest* mahasiswa masih sangat rendah. Oleh karena itu akan diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, materi kuliah dan menyenangkan. Menurut (Shah et al, 2013:104) belajar tidak akan menjadi beban jika penyajian pembelajaran disajikan dengan gaya yang disukai oleh siswa dan jika belajar dibuat menyenangkan, maka hasil belajar akan meningkat.

**Kegiatan 4: Menerapkan Budaya Berdoa Sebelum dan Sesudah Perkuliahan.** Sub Kegiatan 1 memberikan motivasi dan penguatan tentang pentingnya berdoa sebelum memulai dan mengakhiri perkuliahan. Nilai aktualisasi yang terkandung dalam kegiatan ini adalah pelayanan publik dan nasionalisme dengan memberikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami dan mengajak mahasiswa untuk selalu berdoa setiap akan memulai dan mengakhiri suatu kegiatan.

Menurut (Latief, Suryanto, & Muslim, 2015:12) nilai-nilai ketuhanan terdapat dalam pancasila, sehingga dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan bisa memperkuat pembentukan karakter dan kepribadian, melahirkan etos kerja yang positif, dan memiliki kepercayaan diri. Oleh karena itu, dengan penerapan nilai-nilai nasionalisme dengan pembiasaan berdoa sebelum dan setelah perkuliahan dapat menjadi suatu karakter religius, beretos kerja dan percaya diri. Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan berdoa sebelum memulai perkuliahan, (Adkhiyah, 2017:120). Lebih lanjut dikatakan (Winarsih, Utomo, & Ahmad, 2017:27-28), karakter religius dan nasionalisme siswa terbentuk dari program-program sekolah yang semakin lama menjadi kebiasaan siswa untuk dilakukan dan akhirnya dapat membentuk karakter religius dan nasionalisme.

**Kegiatan 5: Menerapkan Model Pembelajaran yang Bervariasi dalam Perkuliahan.** Nilai-nilai aktualisasi yang terkandung dalam kegiatan ini sangat banyak, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai pada kegiatan akhir perkuliahan. Kegiatan awal dilakukan seperti pada umumnya, yaitu pemberian apersepsi dan motivasi (pelayanan publik dan etika publik) kepada mahasiswa tentang manfaat materi (komitmen mutu) yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan tujuan pembelajaran (akuntabilitas). Kegiatan apersepsi ini diawali dengan kegiatan *ice breaking* dan refleksi (pelayanan publik dan etika publik) untuk mengobati kejenuhan mahasiswa pada perkuliahan sebelumnya dan saat ini, serta menjelaskan kembali secara singkat materi pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sudah diberikan, dan sekaligus refleksi diri dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan. Menurut Firdiyewek & Scida (Yuliyanto et al, 2018:30) bahwa refleksi mendorong para guru untuk menghadapi asumsi sebelumnya tentang mengajar dan belajar, mempertanyakan praktik pengajaran mereka sendiri, dan untuk menyelidiki bukan hanya apa yang berhasil di kelas tetapi juga mengapa itu berhasil. Kegiatan inti dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan (akuntabilitas), yang diawali dengan penjelasan tentang model pembelajaran yang akan diterapkan (akuntabilitas). Model pembelajaran yang diterapkan adalah *jigsaw*, *mind mapping*,

dan *teams games tournament* (TGT). Pelaksanaannya memuat diskusi, tanya jawab, *quiz*, *games*, *tournament* dan beberapa prosedur perkuliaha kooperatif yang menarik (komitmen mutu). Kegiatan akhir dilakukan memberikan tugas, sesekali memberikan *quiz* diakhir perkuliahan, bersama-sama mahasiswa menyimpulkan materi perkuliahan (*whole of government*), dan menyampaikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya (akuntabilitas).

**Kegiatan 6: Melakukan Posttest.**

Kegiatan *posttest* ini dilakukan sama seperti kegiatan *pretest* mulai dari pembuatan soal *posttest*, melaksanakan *posttest*, sampai menganalisis hasil *posttest* mahasiswa. Nilai-nilai aktualisasi yang terkandung di dalamnya pun sama dengan kegiatan *pretest*. Hasil dari kegiatan *posttest* ini seperti tersaji pada tabel 2. Berdasarkan tabel diperoleh rata-rata hasil belajar mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif yang bervariasi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil belajar mahasiswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif yang variatif. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya: (Nasruddin & Abidin, 2017:120), model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Hal yang serupa dijelaskan oleh (Jahring, Nasruddin, & Farida, 2020:5) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada model pembelajaran *mind mapping* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional. Hal ini pun juga dijelaskan oleh (Jahring, Armiana, & Nasrum, 2017:65) bahwa model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dari tabel 2 juga diperoleh informasi bahwa variansi hasil *posttest* lebih kecil dibandingkan dengan variansi hasil *pretest*. Menurut (Zakiah, Oktaviani, & Isnani, 2019:56) bahwa semakin kecil nilai variansi, maka semakin baik pula hasilnya. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4, yaitu peningkatan hasil belajar mahasiswa berada pada kualifikasi sedang dengan persentase peningkatan sebesar 56%. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif yang variatif dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, (Jahring, Armiana, & Nasrum, 2017:65), (Jahring, Nasruddin, & Farida, 2020:5), dan (Nasruddin & Abidin, 2017:120). Jadi implementasi nilai-nilai aktualisasi yang

meliputi akuntabilitas, nasionalisme, etika publik, komitmen mutu, dan anti korupsi yang diimplementasikan melalui langkah-langkah pemecahan *core issue* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial. Hal ini didukung oleh hasil analisis secara inferensial, yaitu nilai *Sig. (2-tailed)* =  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Artinya bahwa habituasi nilai-nilai dasar PNS signifikan terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan persamaan differensial.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan nilai-nilai dasar PNS yang diaktualisasikan dan dihabituasikan kepada mahasiswa secara terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan karakter, kebiasaan positif dan hasil belajar mahasiswa, khususnya pada mata kuliah persamaan differensial. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar mahasiswa, penerapan kebiasaan-kebiasaan baik terhadap mahasiswa dapat membangun karakter mahasiswa. Akan lebih baik jika penerapan ini dilakukan dengan menjadi teladan kepada mahasiswa.

### Saran

Hasil penelitian ini sebaiknya menjadi rujukan dalam peningkatan proses dan hasil perkuliahan. Khususnya dalam perkuliahan persamaan differensial dan mata kuliah lain yang sejenis atau serumpun. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lanjutan terkait aktualisasi dan habituasi nilai-nilai dasar PNS pada perkuliahan yang lain atau pada pembentukan karakter mahasiswa.

## Daftar Pustaka

Adkhiyah, F. K. (2017). *Pengaruh Kebiasaan Berdoa dan Membaca Al-qur'an Sebelum Memulai Perkuliahan Terhadap Perilaku Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Tulungagung*. Skripsi : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

- Retrieved from <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7185/>
- Jahring, & Chairuddin. (2019). Preferensi Modalitas Belajar Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *SQUARE: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 1(1), 27-32. doi:10.21580/square.2019.1.1.4039
- Jahring, & Marniati. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 7(1), 22-26. doi:10.26714/jkpm.7.1.2020.22-26
- Jahring, Armiana, & Nasrum, A. (2017). Comparative Study of Mathematics Learning Students Outcomes Taught by Cooperative Learning Model Teams Games Tournament Type (TGT) and Talking Stick Type (TS). *JME: Journal of Mathematics Education*, 2(2), 59-65. doi:<https://doi.org/10.31327/jomedu.v2i2.376>
- Jahring, Nasruddin, & Farida, I. (2020). The Effectiveness of Mind Mapping Learning Models Based on Contextual Learning on Mathematical Problem Solving Ability. *Proceeding of USN Kolaka-ADRI International Conference on Sustainable Coastal-Community Development*, 1, pp. 64-68. doi:10.31327/icusn-adri.v1i0.1177
- Keraf, F. M., & Komalasari, K. (2019). Habituasi untuk Memperkuat Karakter Nasionalisme Peserta Didik Wilayah Perbatasan pada Abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IX(2), 216-230. doi:<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627>
- Kobandaha, F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi. *Irfani: Journal of Islamic Education*, 13(1), 131-138. Retrieved from <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/534>
- Kusumasari, B., Dwiputrianti, S., & Allo, E. L. (2015). "Akuntabilitas" Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Latief, Y., Suryanto, A., & Muslim, A. A. (2015). "Nasionalisme" Modul



- Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Nasruddin, & Abidin, Z. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa SMP. *JEST: Journal of Educational Science and Technology*, 3(2), 113-121. doi:<https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3557>
- Nursalam, L. O., Harianto, E., Hasan, M., & Sejati, A. E. (2019). Nilai-Nilai dalam Aktualisasi Peningkatan Karakter Kepedulian Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Tunas Geografi*, 8(2), 151-160. doi:10.24114/tgeo.v8i2.17190
- Peraturan Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI Nomor 25 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Golongan III.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan PNS.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Y., & Sejati, T. A. (2017). *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Whole of Government*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN). (2014). Jakarta: Kemenpan RB.
- Wahyuni, A., Triyanto, & Noventari, W. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Melalui Metode Dongeng dan Pendampingan Anak di Rumah Dongeng Kinciria. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 3(2), 77-92. doi:<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.02.6>
- Winarsih, I., Utomo, C. B., & Ahmad, T. A. (2017). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017. *IJHE: Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 22-29.
- Yuliyanto, E., Hidayah, F. F., Istyastono, E. P., & Wijoyo, Y. (2018). Analisis Refleksi pada Pembelajaran: Review Research. *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS* (pp. 30-36). Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/4077>
- Yuniarsih, T., & Taufiq, M. (2015). *"Komitmen Mutu" Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Zakiah, Oktaviani, D. N., & Isnani. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Learning Start With A Question Berbantuan Geogebra dala Pembelajaran Matematika. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 6(2), 53-58. doi:10.26714/jkpm.6.2.2019.53-58